

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media televisi lokal di Indonesia mengalami dinamika yang cukup pesat sejak diberlakukannya kebijakan desentralisasi penyiaran melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Kebijakan ini membuka ruang yang lebih luas bagi daerah untuk memiliki lembaga penyiaran sendiri yang berorientasi pada kebutuhan, karakteristik, serta kepentingan masyarakat lokal. Sejak saat itu, beragam stasiun televisi lokal mulai bermunculan di berbagai wilayah di Indonesia, baik yang dioperasikan pemerintah daerah, atau swasta, maupun kelompok masyarakat. Keberadaan televisi lokal menawarkan pilihan sumber informasi kepada public, terutama terkait peristiwa, kebudayaan, dan dinamika social Masyarakat di area tersebut.

Secara konseptual, eksistensi televisi lokal dapat dikaji melalui teori **desentralisasi media**, yang memfokuskan pada distribusi akses informasi yang merata serta peningkatan peran komunitas lokal dalam pembuatan dan penyebaran konten. Sebagaimana diungkapkan oleh McQuail (2010), desentralisasi media berupaya untuk menyelaraskan media dengan audiensnya, sehingga muatan media menjadi lebih relevan, akomodatif terhadap partisipasi, dan selaras dengan latar belakang sosial budaya masyarakat setempat. Dalam kerangka ini, televisi lokal berperan sebagai medium yang memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di tingkat regional yang acapkali tidak

terjangkau oleh media berskala nasional. Selain itu, konsep **media komunitas (community media)** juga relevan dalam menjelaskan peran televisi lokal. Howley (2010) menjelaskan bahwa media komunitas adalah media yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat tertentu, dengan tujuan memberikan ruang partisipasi serta representasi bagi kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam media arus utama. Televisi lokal, khususnya yang berbasis komunitas, berperan sebagai alat pemberdayaan masyarakat, sarana pelestarian budaya lokal, serta medium untuk menyuarakan kepentingan masyarakat di tingkat akar rumput.

Televisi lokal memiliki karakteristik yang berbeda dengan televisi nasional. Jika televisi nasional cenderung menyoroti isu-isu berskala nasional dan global, televisi lokal lebih berfokus pada peristiwa yang terjadi dalam lingkup wilayah tertentu. Konten yang disajikan umumnya berkaitan dengan kebijakan pemerintah daerah, kegiatan sosial masyarakat, potensi ekonomi lokal, kebudayaan, hingga peristiwa-peristiwa yang memiliki kedekatan geografis dan emosional dengan masyarakat. Kedekatan inilah yang disebut oleh Straubhaar (2007) sebagai **cultural proximity**, yaitu kecenderungan khalayak untuk lebih tertarik pada tayangan yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, nilai, dan realitas sosial dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Putri, dan Laksmi (2012) menunjukkan bahwa media lokal di Indonesia memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas lokal dan meningkatkan partisipasi warga dalam kehidupan sosial dan politik di daerahnya. Namun, penelitian tersebut juga

mengungkap bahwa televisi lokal sering menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan modal, sumber daya manusia, hingga persaingan dengan media nasional dan media digital.

Oleh karena itu kemajuan televisi lokal di Indonesia dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah isu peningkatan kuantitas stasiun media, menjaga warisan budaya, dan pengukuhan jati diri daerah di Tengah derasnya pengaruh globalisasi media.

Televisi lokal mempunyai karakter yang berbeda dengan televisi nasional. televisi nasional lebih banyak menyoroti isu-isu berskala nasional dan global, sedangkan televisi lokal lebih berfokus pada peristiwa yang terjadi di lingkup wilayah tertentu. Informasi yang disampaikan umumnya berkaitan dengan kebijakan pemerintah daerah, kegiatan sosial masyarakat, potensi ekonomi lokal, kebudayaan, hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan penontonnya. Hal ini menjadikan televisi lokal memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan audiensnya karena menyajikan realitas yang mereka alami langsung dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2008, p. 45).

Namun, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan televisi lokal. Munculnya media online, platform video streaming, dan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menggeser pola konsumsi informasi masyarakat. Saat ini, masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada televisi untuk memperoleh berita, tetapi juga mengandalkan internet yang dapat

diakses kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini menyebabkan persaingan antar media menjadi semakin ketat, termasuk bagi televisi lokal yang memiliki keterbatasan dalam hal pendanaan, sumber daya manusia, serta teknologi dibandingkan dengan media berskala nasional (McQuail, 2010, p. 111).

Dalam situasi seperti ini, televisi lokal dituntut untuk dapat beradaptasi dan meningkatkan kualitas siarannya. Tidak hanya dari segi teknis penyajian berita, tetapi juga dari segi isi dan nilai informasi yang disampaikan. Televisi lokal harus tetap mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menyajikan informasi yang akurat, jujur, berimbang, serta berpihak pada kepentingan publik. Di sinilah peran jurnalis di televisi lokal menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas lembaga penyiaran.

Jurnalis televisi lokal merupakan garda terdepan dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat. Mereka bertugas mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya agar dapat diketahui oleh publik. Tidak hanya menyampaikan kejadian apa adanya, jurnalis televisi lokal juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai suatu peristiwa, sehingga informasi tersebut dapat diterima secara utuh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Peran jurnalis televisi lokal menjadi semakin penting karena mereka sering kali menjadi satu-satunya saluran informasi resmi yang dapat diakses oleh masyarakat setempat. Dalam banyak kasus, jurnalis televisi lokal mampu

mengangkat isu-isu kecil yang memiliki dampak besar bagi masyarakat, seperti masalah infrastruktur, pelayanan publik, persoalan pendidikan, hingga konflik sosial. Liputan yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga dapat menjadi alat kontrol sosial yang mendorong transparansi dan akuntabilitas pihak-pihak yang berwenang (Haryatmoko, 2007, p. 67).

Selain itu, jurnalis televisi lokal juga memiliki peran dalam melestarikan budaya daerah. Melalui program-program yang mengangkat seni tradisional, bahasa daerah, dan kearifan lokal, televisi lokal ikut serta dalam menjaga identitas budaya masyarakat di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, jurnalis tidak hanya berperan sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai agen budaya dan agen perubahan di masyarakat.

Namun, peran signifikan yang diemban tersebut selayaknya diimbangi dengan tingkat akuntabilitas yang sepadan. Setiap informasi yang dipublikasikan oleh insan pers berpotensi besar dalam membentuk persepsi, pandangan, serta perilaku publik. Konsekuensinya, jurnalis dituntut untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip etika jurnalistik yang telah ditetapkan.

Etika dan profesionalisme merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik jurnalistik. Etika jurnalistik berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur bagaimana seorang jurnalis harus bersikap dan bertindak dalam menjalankan tugasnya, sedangkan profesionalisme berkaitan

dengan kemampuan, kompetensi, dan tanggung jawab dalam menjalankan profesi sebagai jurnalis (Kovach & Rosenstiel, 2007, p. 18).

Dalam lingkup jurnanisme pertelevisian, prinsip-prinsip etika memegang peranan krusial. Hal ini dikarenakan penyampaian informasi yang bersifat audio-visual berpotensi menimbulkan pengaruh signifikan pada audiens. Visual dan audio yang disajikan dapat memengaruhi cara pandang publik secara kilat dan intens. Konsekuensinya, para praktisi jurnanisme televisi dituntut untuk cermat dalam setiap tahapan penyajian berita, mencakup aspek pengumpulan materi, penyusunan naskah, hingga proses transmisi. (Dewan Pers, 2006).

Seorang jurnalis yang profesional harus mampu menyajikan berita yang akurat, berimbang, dan tidak tendensius. Mereka juga harus menghindari penyebaran informasi palsu (hoax), sensasionalisme, serta pelanggaran privasi narasumber maupun korban suatu peristiwa. Selain itu, jurnalis dituntut untuk menjaga integritas serta independensinya, tidak terpengaruh oleh kepentingan politik, ekonomi, atau kelompok tertentu yang dapat merusak objektivitas pemberitaan.

Di tengah ketatnya persaingan media dan tuntutan untuk menyajikan berita secepat mungkin, tantangan dalam menjaga etika dan profesionalisme semakin besar. Sering sekali media dihadapkan pada dilema antara kepentingan bisnis dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan etika dan profesionalisme di lingkungan televisi lokal menjadi

sangat relevan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut dijalankan dalam praktik sehari-hari.

JTV (Jawa Timur Televisi) merupakan salah satu stasiun televisi lokal yang berbasis di Provinsi Jawa Timur dan memiliki beberapa biro di berbagai daerah, salah satunya di Madiun. JTV Biro Madiun berperan sebagai kepanjangan tangan JTV dalam mengelola, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang berasal dari wilayah Madiun dan sekitarnya. Berbagai peristiwa penting di wilayah tersebut, mulai dari kegiatan pemerintahan, kejadian sosial, hingga budaya lokal, diliput oleh tim jurnalis yang bekerja di biro ini.

Sebagai media lokal, JTV Biro Madiun mempunyai kedekatan yang kuat dengan masyarakat setempat. Informasi yang mereka berikan banyak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga, sehingga mereka memiliki nilai berita yang tinggi bagi masyarakat di wilayah tersebut. Di sisi lain, kondisi kerja di biro daerah tentu memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan sumber daya, tekanan waktu peliputan, serta dinamika hubungan dengan narasumber di lingkup lokal yang terkadang lebih kompleks (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2006, p. 52).

Hal inilah yang menjadikan JTV Biro Madiun menarik untuk diteliti, khususnya terkait bagaimana penerapan etika jurnalistik dan profesionalisme para jurnalisnya dalam menjalankan tugas peliputan dan penyiaran berita (Morissan, 2010, p. 88).

Pemilihan JTV Biro Madiun sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, JTV merupakan salah satu televisi lokal yang memiliki pengaruh cukup besar di wilayah Jawa Timur, termasuk di kawasan Madiun. Kedua, keberadaan biro di daerah memberikan gambaran yang lebih nyata tentang praktik jurnalistik di tingkat lokal, yang sering kali berbeda dengan praktik jurnalistik di media nasional yang memiliki fasilitas lebih lengkap (Moleong, 2013, p. 6).

Sementara itu, topik mengenai penerapan etika dan profesionalisme jurnalistik dipilih karena isu ini sangat relevan dengan kondisi media saat ini. Maraknya berita tidak akurat, sensasional, dan tidak berimbang menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai etika dalam dunia jurnalistik. Dengan meneliti bagaimana jurnalis di JTV Biro Madiun menerapkan etika dan profesionalisme dalam pekerjaannya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan, praktik, serta upaya yang dilakukan dalam menjaga kualitas dan kredibilitas media televisi lokal.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang jurnalistik, serta menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi para pelaku media, terutama di lingkungan televisi lokal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profesionalisme jurnalis di JTV Biro Madiun dalam menjalankan tugas peliputan jika ditinjau dari konsep profesionalisme jurnalis menurut Denis

McQuail (2010) yang mencakup kompetensi, tanggung jawab sosial, integritas, dan kepatuhan terhadap standar profesi (kode etik)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan etika jurnalistik di JTV Biro Madiun berdasarkan indikator yang terdapat dalam Kode Etik Jurnalistik (Dewan Pers) dan prinsip jurnanisme menurut Kovach & Rosenstiel.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat profesionalisme jurnalis di JTV Biro Madiun dalam menjalankan tugas peliputan berdasarkan konsep profesionalisme menurut Denis McQuail yang meliputi aspek kompetensi, tanggung jawab, integritas, dan independensi.
3. Untuk mengidentifikasi kendala, tantangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi jurnalis dalam menerapkan etika dan profesionalisme di JTV Biro Madiun berdasarkan teori hierarki pengaruh isi media dari Shoemaker dan Reese.

D. Manfaat Penelitian Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalistik dan penyiaran. Dengan mengangkat tema penerapan etika dan profesionalisme jurnalistik pada media televisi lokal, penelitian ini menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan praktik kerja jurnalis di tingkat daerah. Selama ini, kajian tentang media lebih banyak berfokus pada lembaga penyiaran berskala nasional, sementara kajian terhadap media lokal

masih relatif terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik dalam memahami dinamika, tantangan, serta karakteristik jurnalistik di lingkungan televisi lokal.

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mengkaji lebih dalam konsep etika jurnalistik dan profesionalisme jurnalis dalam konteks media penyiaran lokal. Penelitian ini juga mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana teori-teori etika komunikasi dan profesionalisme diaplikasikan dalam praktik nyata di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung maupun mengkritisi teori-teori yang telah ada, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai praktik jurnalistik di berbagai jenis media, baik televisi, radio, maupun media digital (Mondry, 2008).

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi JTV Biro Madiun, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja jurnalistik yang selama ini dijalankan. Melalui temuan penelitian, pihak redaksi dan manajemen dapat mengetahui sejauh mana penerapan etika jurnalistik dan profesionalisme telah dijalankan oleh para jurnalis. Hal ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi perbaikan, penyusunan standar operasional prosedur (SOP), serta peningkatan kualitas kerja awak redaksi, terutama dalam proses peliputan, penulisan, dan penyiaran berita (Nurudin, 2011).

Bagi para jurnalis, penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi diri untuk meningkatkan kualitas dan tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugasnya. Temuan penelitian ini diharapkan mampu membuka kesadaran akan pentingnya mematuhi kode etik jurnalistik, menjaga independensi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, akurasi, dan keberimbangan dalam setiap pemberitaan. Dengan adanya refleksi tersebut, para jurnalis diharapkan dapat lebih berhati-hati, kritis, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan kepada publik (Rakhmat, 2009).

Sementara itu, bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi dan jurnalistik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menyusun tugas akhir maupun penelitian sejenis. Kajian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi dan praktik jurnalistik di lapangan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori melalui buku atau perkuliahan, tetapi juga memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memotivasi mahasiswa untuk mengkaji lebih lanjut isu-isu seputar etika media, profesionalisme jurnalis, dan perkembangan media lokal di era digital yang terus berubah (Romli, 2012).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi dunia jurnalistik dan pendidikan, khususnya di lingkungan media televisi lokal seperti JTV Biro Madiun.